

TERBIT SEJAK 6 NOVEMBER 1945

Edisi Digital tersedia di
myedisi



SENIN, 8 DESEMBER 2025

17 JUMADIL AKHIR 1447

Harga Eceran

Rp. 4000,- (Dalam Kota)

Luar Kota + Ongkos Kirim

Berlangganan Hub. (061) - 7330737

Terbit 8 Halaman | Tahun LXXX No.019

Update Korban Bencana Sumatra

**940 Meninggal,
276 Hilang**

Medan, MIMBAR - Berdasarkan pemutakhiran data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) per Minggu (7/12) pukul 16.13 WIB, jumlah korban banjir dan longsor di tiga provinsi Sumatra-Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Barat terus bertambah.

Kekinian, total sebanyak 940 orang meninggal dunia akibat bencana ekologis yang terjadi di tiga provinsi di Pulau Sumatra itu.

■ Bersambung ke Hal 7



Korban Tewas Banjir Sri Lanka Tembus 618 Orang

Srilanka, MIMBAR - Jumlah korban tewas akibat banjir dan longsor di Sri Lanka bertambah menjadi 618 orang per Minggu (7/12).

Dilansir AFP, Pusat Manajemen Bencana (DMC) mengonfirmasi bahwa 618 orang meninggal dunia, dengan 464 di antaranya berasal dari wilayah tengah yang dikenal sebagai kawasan penghasil teh. Sementara itu, 209 orang masih dinyatakan hilang.

Lebih dari 75 ribu rumah rusak, termasuk hampir 5 ribu unit yang hancur total.



■ Bersambung ke Hal 7

Warga Aceh Terpapar Penyakit Pascabanjir

Aceh, MIMBAR - Provinsi Aceh kembali berkeutat dengan duka. Banjir dan longsor yang dipicu badi siklon pekan lalu meluluhlantakkan kawasan Aceh Tamiang dan dua provinsi lain di Sumatra, menewaskan setidaknya 940 orang. Melansir Reuters, sebanyak 276 warga masih hilang, menurut data pemerintah yang dirilis Minggu (8/12).

Tak hanya kehilangan rumah dan harta benda, warga kini menghadapi ancaman lain, yakni penyakit yang kian memburuk di tengah lingkungan yang belum pulih. Kementerian Kesehatan menyebut kasus diare, demam, dan myalgia meningkat tajam. Penyebabnya sederhana namun fatal, yakni tempat tinggal belum bersih, sumber air tercemar, dan fasilitas kesehatan

■ Bersambung ke Hal 7

Kemenkes Diminta Kirim Tenaga Cadangan Kesehatan

PEMERINTAH Provinsi Aceh menyatakan kekurangan tenaga medis di lokasi pengungsian bencana banjir bandang-longsor.

Apalagi, akibat bencana yang terjadi sporadis pada akhir November lalu mulai menimbulkan dampak kesehatan pada pengungsi di daerah-daerah terdampak.

■ Bersambung ke Hal 7



61 Ribu Warga Aceh Tengah Masih Terisolir

SEBANYAK 61.983 warga Kabupaten Aceh Tengah yang tersebar di 97 desa di tujuh kecamatan masih terisolir dengan persediaan logistik yang kritis.

Kadis Kominfo Aceh Tengah Mustafa Kamal mengata-

■ Bersambung ke Hal 7

Banjir Sumatera dan Ketakutan Menyebutnya Bencana Nasional

Oleh: Ngatirin

Air bah yang datang itu menerjang Aceh sampai Sumatera Barat, lalu menuruni Bukit Barisan hingga ke Sumatera Utara. Rumah-rumah lenyap, jembatan hilang, jalan terputus, ribuan hektare sawah tertimbun lumpur, dan ratusan mayat diangkat satu per satu dari puing dan gelondongan kayu. Tiga provinsi tenggelam dalam duka yang sama. Tapi negeri ini, entah mengapa, masih belum berani menyebutnya sebagai bencana nasional.

Sejak hari pertama, para pejabat tampak alergi dengan istilah itu. Ada yang menyebut bencana ini "mencekam hanyu di medos", seolah bau anyir korban yang ditemukan relawan hanyalah efek filter kamera. Ada pula yang menganggap bahwa ini sekadar banjir musiman akibat hujan ekstrem. Padahal, jika data yang berbicara, korban sudah lebih dari enam ratus jiwa, ratusan hilang, dan puluhan ribu rumah rusak. Basarnas sampai kelelahan setelah tujuh hari tanpa henti. Di beberapa titik, warga terisolir karena logistik tak pernah tiba. Kalau situasi segenting ini belum pantas disebut bencana nasional, kita perlu bertanya, seperti apa lagi skala kehancuran yang harus ditunggu?

Lalu Menteri Dalam Negeri Tito Karnavian berujar, "Meski tidak berstatus bencana nasional namun penanganannya telah dilakukan pemerintah pusat". Pernyataan menteri ini seakan ditujukan untuk menyudahi desakan kenaikan status bencana.

Keinginan pemerintah semakin terasa ketika

batang-batang kayu rak-sasa bermunculan dari arus sungai, memberi kesaksian tanpa diminta bahwa hutan-hutan di sana telah digunduli. Semua orang tahu Sumatera bukan sekadar direndam hujan, tetapi ditelanjangi oleh deforestasi yang masif. Ratusan izin eksplorasi SDA menggerogoti punggung Bukit Barisan, sementara penambangan dan pembalakan ilegal dibiarkan tumbuh seperti jamur di musim basah. Ironisnya, Pangdam justru menyebut tidak menemukan ada dugaan aktifitas penggundulan hutan. Menteri lain bilang yang hanyut adalah batang kayu yang lapuk.

Padahal, setiap batang kayu yang hanyut itu adalah amplop terbuka yang mengirimkan pesan keras bahwa ada yang telah merusak, dan ada yang membiarkannya.

Melihat sikap para pejabat negara ini, maka muncul pertanyaan yang tidak bisa kita elakkan. Apakah status bencana nasional sangga dihindari karena ia akan membuka pintu pengusutan? Sebab ketika negara menetapkan level itu, otomatis semua mata tertuju pada siapa yang memberi izin, siapa yang membekangi tambang ilegal, siapa yang me-



Banjir Susulan Landa Pidie Jaya

Aceh, MIMBAR - Juru bicara Posko Penanggulangan Bencana Aceh, Murthala muddin mengatakan banjir susulan melanda sejumlah desa di kabupaten tersebut menyusul hujan deras dalam sehari terakhir.

Hujan yang mengguyur Kabupaten Pidie Jaya sejak Sabtu (6/12) sore membuat ruas jalan nasional di daerah itu kembali terendam banjir. Bahkan volume air sudah menutupi badan jalan hingga pukul 22.30 WIB.

Ia mengimbau seluruh pengguna, teru-

■ Bersambung ke Hal 7



Tim Kemendagri Periksa Bupati Aceh Selatan

Banda Aceh, MIMBAR - Tim pemeriksa dari Inspektorat Jenderal (Ijen) Kemendagri disebutkan pada hari ini, Minggu (7/12) memeriksa Bupati Aceh Selatan Mirwan MS terkait pergi umrah di tengah situasi bencana banjir bandang hingga longsor.

Mirwan diketahui berangkat umrah

■ Bersambung ke Hal 7



- Nestapa dari Serambi Mekkah..
- He..he..he..



Duka Aceh

Oleh Dr. A. Rasyid, MA

Aceh kembali menangis. Banjir dan longsor yang melanda Aceh Tamiang tidak hanya menyeret rumah, sawah, dan jembatan, tetapi juga mengoyak rasa aman publik. Yang runtuh bukan semata bangunan fisik, melainkan keyakinan warga bahwa negara selalu siap hadi ketika krisis datang.

Pemberitaan media internasional seperti Reuters menggambarkan tragedi ini sebagai krisis kemanusiaan. Rumah sakit terendam lumpur, alat medis rusak, obat-obatan hanyut, dan tenaga kesehatan bekerja dalam keterbatasan. Representasi ini membangun satu pesan penting ke publik global: negara sedang



■ Bersambung ke Hal 7